

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Manusia hidup di zaman kemajuan dan perkembangan di segala bidang, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dengan perkembangan tersebut manusia harus beradaptasi untuk bersaing di masyarakat. Manusia pada dasarnya adalah makhluk dengan berbagai kemampuan yang dapat menunjang potensinya. Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk menerjemahkan kemungkinan-kemungkinan tersebut ke dalam implementasi kongkrit yang mempersiapkan peserta didik untuk keterlibatannya di masa depan dalam masyarakat, agama, dan bangsa.

Hal ini sama di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang membeberkan bahwa pendidikan adalah pemerolehan semangat keagamaan, pengaturan diri, budi pekerti, kecerdasan, dan semangat keagamaan oleh peserta didik yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses belajar untuk secara aktif mengembangkan kompetensi. Misi ini erat kaitannya dengan alinea berikutnya bahwa pendidikan nasional adalah edukasi yang berdasarkan Pancasila dan berakar pada UUD Negara Republik Indonesia yang dianut pada tahun 1945. Kami memahami norma-norma agama dan budaya Indonesia, serta merespon perkembangan zaman dan priode baru.

Pemerintah menyelenggarakan bermacam-macam jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal untuk menunjukkan kemanfaatan pendidikan nasional yang bersifat bertingkat, yaitu jalur pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan. Lebih lanjut, dalam (Pasal 17), pendidikan

dasar adalah edukasi yang menjadi landasan bagi Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat dari pendidikan menengah, sekolah menengah (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS). tingkat. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya menitik beratkan pada kecerdasan intelektual siswanya, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kreativitasnya. Temuan faktual sebagaimana diungkapkan .

Menurut Piaget (Wrigley, 2003:3) memberikan pemahamannya bahwa pengetahuan siswa berkembang ketika mereka memperoleh keahlian baru yang mendorong mereka untuk menciptakan dan menambah ilmu pengetahuan awal mereka.

Menurut Vygotsky (Wrigley, 200:3) berpendapat bahwa perkembangan kepandaian individu mendekati keahlian baru dan menantang dan berusaha mengupas masalah yang disebabkan oleh keahlian tersebut. Dua perkataan para ahli didukung oleh teori konstruktivis. Teori konstruktivis memfokuskan pengetahuan yang dikembangkan siswa dan mengambil keuntungan dari keahlian dan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa.

Menurut Vygotsky (Wrigley, 2003) Dalam aqib (2016: 159-160), teori ini menginformasikan bahwa metode pendidikan menghasilkan, hasil terbesar ketika cara atau metode yang digunakan memberikan pengalaman baru kepada siswa. Artinya sangat penting untuk mengembangkan metode pendidikan dari perspektif konstruktivis.

Kewirausahaan meringankan pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja baru, Kewirausahaan memungkinkan dia tidak hanya membawa pendapatan tinggi bagi pengusaha, tetapi juga mengurangi jumlah pengangguran. Pengusaha

juga berkontribusi pada perekonomian negara melalui pajak yang mereka hasilkan. Kewirausahaan dapat dimulai dengan pendidikan kewirausahaan di sekolah universitas dan instansi tertentu, tetapi Anda dapat memulai bisnis lebih cepat dengan mempraktikkan pendidikan kewirausahaan di rumah, di komunitas, atau di lembaga pendidikan.

Menurut (Jamal Ma'mur Asmani: 2011). Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk membantu masyarakat menjalani kehidupan yang lebih baik. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menanamkan kewirausahaan, menjadi mandiri, berkarya dan mengembangkan perekonomian nasional

Pendidikan kewirausahaan juga diharapkan dapat menghasilkan wirausahawan kreatif yang menciptakan lapangan kerja dan membantu mengurangi pengangguran yang tidak berkesudahan, Pendidikan kewirausahaan bukan hanya memberikan landasan teoritis bagi konsep kewirausahaan, tetapi juga menjadikan sikap, perilaku, dan pola pikir pengusaha. Hal tersebut adalah investasi modal yang mempersiapkan siswa untuk memulai bisnis baru dengan mengintegrasikan keahlian, kreatifitas dan pengetahuan yang penting untuk pengembangan dan ekspansi bisnis. Golongan muda merupakan kelompok sasaran utama program pendidikan kewirausahaan. Berbagai upaya dilakukan untuk mendorong kewirausahaan. Secara khusus dilakukan dengan mengubah pola pikir generasi muda yang hanya tertarik menjadi pencari kerja setelah menyelesaikan pendidikannya. Dalam hal ini, mahasiswa harus menjalani pelatihan kewirausahaan yang menyeluruh. Pendidikan kewirausahaan menjadikan siswa untuk sadar dan terbuka terhadap bisnis.

Menurut (Tempo.co, 2019), meningkatkan pendidikan wirausaha dan mengurangi jumlah wirausaha. dan jumlah pengangguran. Begitu juga untuk mengajarkan keterampilan, pendidikan kewirausahaan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memicu minat kreativitas dan berwirausaha. Edukasi kewirausahaan dapat menaikkan minat alumni untuk berwirausaha tiga kali lipat dibandingkan yang tidak mengikuti edukasi kewirausahaan.

Menurut Ginting dan Ayu, (2015). Edukasi berwirausaha memberikan dampakn yang baik dan positif bagi pengembangan kreativitas dan kewirausahaan. Hal ini didukung dengan adanya penelitian oleh Cheugi et al. (2011) ia menyimpulkan bahwa edukasi tentang kewirausahaan memiliki dampak yang sangat baik pada individu yang memulai bisnis. Salah satu studi yang dilakukan oleh Gerba (2012) menunjukkan hasil yang sama, menjumpai bahwa mahasiswa bisnis mendapatkan edukasi kewirausahaan. Minat berwirausaha lebih tinggi dibandingkan mahasiswa teknik tanpa pengetahuan tentang kewirausahaan. Salah satu tantangan edukasi nasional saat ini adalah mencetak generasi wirausahawan dari institusi pendidikan. baik formal maupun informal.

Menurut (Tiller, 2012:26). Sekolah sebagai institusi pendidikan dalam masyarakat memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Sarana sekolah merupakan i bagi perkembangan intelektual anak dan berkaitan erat dengan segala aspek perkembangan kepribadian anak.

Menurut (Tiller, 2015:21). Sekolah sangat ideal untuk mengembangkan keterampilan anak. Sekolah merupakan tempat yang sangat cocok untuk pendidikan kewirausahaan dalam hal kreativitas, kemandirian dan pengembangan diri.

Menurut Alimufi Arief (2010) dan Widiasworo (2017:20) Kenyataan di lapangan, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh, membuktikan bahwa kuantitas dan kualitas rata-rata tingkat pendidikan penduduk Indonesia masih jauh dari harapan. Kualitas kinerja ditunjukkan dengan benchmark NEM/NUN yang kurang memuaskan. Dengan kemungkinan melanjutkan pendidikan tinggi, beberapa tidak dapat melanjutkan karena alasan keuangan. saat memasuki dunia kerja. Mereka dibatasi oleh persediaan dan kreativitas yang tidak memadai tentunya ini akan berdampak kurang minatnya siswa untuk menjadi wirausahawan . Situasi ini merupakan bagian dari persoalan yang kompleks dalam komunitas edukasi Indonesia. Jumlah tenaga kerja produktif yang besar tidak cukup jika tidak ditopang oleh kualitas keterampilan yang dibutuhkan dalam persaingan pasar tenaga kerja dunia global. kendala jumlah lulusan perguruan tinggi yang tidak mencapai jenjang yang tinggi, serta sulitnya kemajuan sosial juga diungkapkan oleh Doni Jun Prasasa, merupakan masalah sosial yang membutuhkan tangapan yang cepat dan tepat dari sebagai pemangku kepentingan untuk menanganinya.

Menurut Widiasvoro (2017:21) Untuk mengatasi hal tersebut, menurut Doni, sebagian masyarakat membuka lapangan kerja mandiri untuk menjadi wirausaha. Paradigma pemikiran ini mengubah arah kehidupan sebagai masyarakat. Memikirkan kembali dan menjadi wirausahawan menciptakan insentif baru dalam perekonomian. Sekolah, sebagai institusi edukasi, harus membentangkan layanan tencana alternatif yang memungkinkan mereka untuk mengadakan sistem pendidikan yang menginspirasi kreativitas, kolaborasi, dan eksplorasi diri siswa mereka. Siswa diharapkan mendapatkan efek belajar yang

maksimal dari sistem pembelajaran seperti itu, dan diharapkan berdampak besar pada kehidupan mereka.

Menurut Depdiknas (2010:3-4) Wibowo (2011:28-30), edukasi kewirausahaan di Indonesia belum mendapat perhatian dari kalangan pendidikan maupun masyarakat. edukasi di sekolah inklusif hanya pada tataran pemahaman etika dan nilai, belum pada tataran internalisasi dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, merupakan upaya untuk memaknai jiwa dan semangat kewirausahaan baik melalui institusi-institusi.

Menurut Rosmiati (2015) Untuk melihat peluang penciptaan usaha, karena persaingan yang ketat maka perlu diciptakan kreativitas sebanyak-banyaknya dalam berwirausaha, baik dari segi produk maupun pemasaran. atau fitur produk.

Menurut Amir (2015:57) Kreativitas berwirausaha butuh usaha. Kreativitas tidak dapat muncul dalam diri seseorang dengan sendirinya. Seperti wahyu dari Tuhan. Dan jika Anda kreatif, Anda harus mengumpulkan kemungkinan dan menggunakannya dengan bijak. Keunggulan produk kreatif setidaknya mengacu pada dua hal: baru dan bermakna.

Menurut Rosmiani (2015 :47) Peningkatan minat berwirausaha tidak dapat dicapai dengan cepat tanpa pendidikan dan kreativitas untuk menginspirasi berwirausaha. Ketika seseorang memiliki keberanian untuk mengambil berbagai resiko. Hal tersebut dapat memperlambat perkembangan aktualisasi diri. Kreatifitas edukasi kewirausahaan diharapkan dapat meningkatkan kewirausahaan karena mendukung nilai-nilai kewirausahaan, terutama bagi mereka yang mempelajarinya. Kewirausahaan membutuhkan motivasi, kreatifitas, dan minat siswa untuk mengenali peluang bisnis dan memanfaatkannya untuk

menciptakan peluang kerja baru. Kami berharap minat dan pengetahuan mahasiswa tentang kewirausahaan.

Menurut Farah Nurikasari (2006) mengajukan pertanyaan. Subyeknya tidak relevan dan dapat memiliki efek positif dan seringkali negatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa minat berkaitan erat dengan kepribadian seseorang. Pendidikan merupakan salah satu prasyarat untuk menjaga harkat dan martabat kehidupan manusia, memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan memperlancar kehidupan dalam masyarakat. Pengusaha harus selalu kreatif karena kreativitas kewirausahaan adalah dunia yang unik. Kreativitasnya membuktikan bahwa ia memang memiliki citra mandiri yang mengejutkan banyak orang dan membuat mereka dengan senang hati. Selain edukasi kewirausahaan dan kreatifitas, faktor lain yang mendorong minat berwirausaha adalah kewirausahaan. Minat berwirausahawan tanpa motivasi tidak sesuai dengan keterampilan berwirausaha.

Menurut Farah Nurika Sari (2006) "Minat berwirausaha adalah perhatian, kesenangan dan kesediaan individu untuk terlibat dalam wirausaha berdasarkan kemauan, kekuatan dan kemampuan."membentuk motivasi mereka untuk berwirausaha di masa depan.

terdapat penelitian terdahulu yang berkesinambungan dengan penelitian ini dengan judul "Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren ahsanul ibad purbolinggo lampung Timur" di analisa oleh Achmad Khoironi (2018).

Penelitian ini di buat menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode angket sebagai metode dasar , dan statitiska

penulis menggunakan rumus product moment. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha santri. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) yang penulis bahwa “jika pendidikan kewirausahaan baik maka minat berwirausaha santri akan berarti” bahwa teori yang menyatakan pendidikan kewirausahaan sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri.

Menurut Nadira Ulfa dan Maftuhatussolihah (2015:2) Lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sangat beragam, termasuk pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dikelola Kyai dimana santri tinggal di gubuk-gubuk.

Menurut (Hiryatin, 2015). Pesantren memiliki peran strategis dalam mendorong santri untuk belajar ilmu agama Islam. Selain itu, pesantren mengajarkan kemandirian nasional dan ekonomi penentuan nasib sendiri. Salah satunya adalah pondok pesantren yang memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santri melalui pendidikan kewirausahaan. Inisiatif Pendidikan Kewirausahaan Pesantren merupakan langkah positif dalam mendorong siswa untuk memperoleh keterampilan yang memungkinkan mereka untuk menjadi profesional setelah meninggalkan Pesantren. Adapun tantangannya adalah tentang permodalan dan pemasaran produk. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan kendala untuk melakukan edukasi kewirausahaan bagi santri Pondok Pesantren PPAI Ketapang. Pesantren memiliki peran strategis dalam sistem edukasi negara. Hal ini diatur dalam Pasal 30 Pendidikan Agama, Bagian 9, Bagian 20, Undang-Undang Sisdiknas 2003, agar peserta didik dapat menjadi seseorang yang dapat memahami dan mengamalkan nilai ajaran agama dan

memiliki ciri-ciri yang mempersiapkan Anda menjadi ahli dalam pengetahuan agama.

Santri Wirausaha, Santri (yang menimba ilmu di pondok pesantren) adalah santri yang berani memiliki bisnis sendiri dan membuka kegiatan produksi mandiri. Selain itu, ambil risiko dan jalankan bisnis Anda sendiri, manfaatkan jalan untuk menciptakan bisnis baru, atau gunakan metode inovatif agar bisnis yang Anda kelola tumbuh dan memiliki kekuatan untuk menghadapi persaingan. . Argumen yang sangat klasik adalah apakah pengusaha diciptakan dengan bakat bawaan untuk menjadi pengusaha atau sebaliknya, apakah pengusaha itu terpelajar atau tercetak. Beberapa ahli berpendapat bahwa wirausahawan dilahirkan, sementara yang lain berpendapat bahwa mereka dapat dibentuk oleh contoh dan argumen. Semisal tidak memiliki edukasi tinggi, tetapi sekarang menjadi taipan bisnis tingkat negara bagian. Pandangan lain adalah bahwa wirausaha dapat dilatih melalui pendidikan dan pelatihan wirausaha

Pondok pesantren PPAI ketapang kabupaten Malang merupakan salah satu pondok yang menerapkan pendidikan kewirausahaan yang berbentuk pelatihan dan praktek secara langsung yang sebelumnya telah di bimbing oleh orang yang di tugaskan khusus untuk membimbing dan mendidik para santri dalam pendidikan kewirausahaan ini, berdasarkan analisa awal yang dilakukan oleh penulis atau peneliti pada tanggal 25 Oktober 2022, di pondok pesantren ppai ketapang kurikulum yang di terapkan di pondok pesantren PPAI Ketapang berpegang teguh pola terdisional yakni salafiah. Hal ini terlihat terlihat dari materi yang disajikan dalam bentuk pembelajaran anta lain berkisar dalam ilmu keagamaan yakni nawu, tafsir, fiqih, hadist, ushul fiqih dan lain-lain. .hal ini juga sebagai upaya untuk melestarikan kesalafiahan pondok. pendidikan yang di

selenggarakan untuk para santri meliputi pendidikan madrasah ibtidaiyah salafiyah, madrasah stanawiyah salafiyah, madrasah aliyah salafiyah dan pembinaan kader da`wah dan kegiatan lain yang sifatnya komtemporer. Kemudian pondok menambahkan pendidikan kewirausahaan dikarenakan pentingnya pendidikan wirausaha agar para santri nantinya agar lebih mudah dalam mencari pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja setelah lulus dari pondok, Sedangkan untuk pendidikan kewirausahaan akan diterapkan sesuai minat para santri dan praktek langsung pada tempat yang telah disediakan dan difasilitasi penuh oleh pondok pesantren, santri diberi kebebasan sesuai dalam menentukan bidang kewirausahaan yang akan dipelajarinya antara lain tahfidzul Qur`an, psgl, menjahit, teknik electro, digital marketing, pertanian, peternakan dan pertokoan. Pentingnya Program pendidikan kewirausahaan dan kreatifitas dalam berwirausaha menjadi salah satu bidang kajian yang menjadi salah satu prasaratan kelulusan, Pondok pesantren PPAI Ketapang selalu berinovasi menggunakan metode pendidikan untuk membentuk manusia sebagai khlifah dan rahmat bagi seluruh alam dan umat manusia. Visi ini diwujudkan dalam praktik ke dalam kurikulum sekolah yang menganut empat hal: karakter moral, jiwa kepemimpinan, logika ilmiah dan karakter wirausaha mandiri.

Berlandaskan hasil wawancara berdasarkan quisioner yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu pengurus pondok pesantren PPAI Ketapang ust. Abdul kholiq pada hari kamis tanggal 27 oktober 2022, pondok pesantren PPAI Ketapang adalah salah satu pondok yang menggunakan program pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu program keunggulannya yang diterapkan pada seluruh jenjang kelas di mulai dari madrasah stanawiyah dan aliyah khususnya bagi santri yang

sudah lulus meraka akan dibekali bebrapa teori tambahan mengenai kewirausahaan.

dengan harapan para santri senior akan lebih menguasai dibidangnya yang dia pelajari selama ini dan pondok akan memberi modal usaha bagi santi yang sudah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren PPAI Ketapang, dengan harapan di beri modal agar minat berwirausaha santri ketika pulang atau lulus dari pondok bisa langsung menjalankan kewirausahaan atau UKM sesuai dengan minat bidang yang dikaji pondok pesantren PPAI Ketapang.

Berdasarkan latar belakang dan teori yang ada di atas, maka peneliti ini mengambil judul **“PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KREATIFITAS TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA SANTRI PONDOK PPAI KETAPANG”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana mendikripsikan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat santri pondok PPAI Ketapang?
2. Bagaimana mendikripsikan kreatifitas berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantern PPAI ketapang?
3. Bagaimana mendikripsikan pendidikan kewirausahaan dan kreatifitas berpengaruh terhadap minat berwirausaha santri pondok pesanten PPAI ketapang?
4. Bagaimana mendikripsikan diantara pendidikan kewirausahaan dan kreatifitas yang berpengaruh dominan terhadap minat berwirausaha?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat santri pondok pesantren PPAI Ketapang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kreatifitas terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren PPAI Ketapang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kreatifitas terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren PPAI Ketapang.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh dominan antara pendidikan kewirausahaan dan kreatifitas terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren PPAI Ketapang.

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **1. Kegunaan Praktis**

Dari hasil penelitian ini dimungkinkan untuk memperkaya khasanah pengetahuan. Secara khusus penerapan edukasi kewirausahaan, kreatifitas dan minat berwirausaha santri, upaya membangkitkan minat berwirausaha santri Pondok PPAI Ketapang untuk merangsang minat kreativitas dan kewirausahaan.

Semoga Dari hasil ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau kajian bagi penelitian – penelitian berikutnya mampu memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.

## **2. Bagi Akademis**

Dari hasil penelitian ini dengan harapan dapat dipakai sebagai bahan referensi atau kajian bagi penelitian – penelitian berikutnya mampu memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.